

Interpretasi Pengobatan Dialek-Konteks Pendidikan Islam

Abdurrohman Al Asyari

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email: abdurrohman@unsiq.ac.id

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email : robysyem@unsiq.ac.id

Abstract. *Islam has determined the purpose of its existence, protecting the spirit, body, property, and maintenance of all human beings, requires humans to be physically and mentally healthy, educates them to live clean and healthy lives in order to create physically, mentally and socially healthy individuals and communities, as well as trying to prevent disease. This research is a qualitative type with a phenomenological and hermeneological approach, using primary source data from the Qur'an, with inductive and comparative analysis. The interpretation of medicine in Islamic dialect-context of the Qur'an includes at least four categories; first, the interpretation of monotheism, that it is God who heals the sick, and medicine is just a means Regarding disease, namely disease is classified into heart disease and physical disease, therefore, the definition of healthy includes both, fourth, interpretation of medicine, namely medicine is not only a substance that can cure physical ailments, but also treats spiritual ailments. Thus, medicine in the Qur'an combines physical and spiritual medicine.*

Keywords: *Interpretation, Medicine, Dialect-Context, Islamic Education*

Abstrak. Islam telah menetapkan tujuan keberadaannya, menjaga, ruh, jasad, harta, dan pemeliharaan seluruh umat manusia, menghendaki manusia sehat secara lahir dan batin, mendidik hidup bersih dan sehat demi menciptakan individu dan masyarakat sehat secara jasmani, rohani, dan sosial, serta berusaha mencegah penyakit. Penelitian termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan *phenomenology* dan *hermeneology*, menggunakan data sumber primer Al-Qur'an, dengan analisis induktif dan komparatif. Interpretasi pengobatan dalam Islam dialek-konteks Al-Qur'an mencakup setidaknya empat kategori; *pertama*, interpretasi tentang tauhid, bahwa yang menyembuhkan orang sakit hakikatnya adalah Allah, dan obat hanyalah sarana., *kedua*, interpretasi tentang kebijakan masyarakat dan individu, yakni pengobatan berprinsip pada upaya menjaga kesehatan secara *preventif*, menganjurkan pengobatan bagi siapa yang sakit, *ketiga*, interpretasi tentang penyakit, yakni penyakit digolongkan menjadi penyakit hati dan penyakit jasmani, karena itu, definisi sehat mencakup keduanya, *keempat*, interpretasi tentang obat, yakni obat tidak hanya zat yang bisa menyembuhkan penyakit jasmani, tetapi juga mengobati penyakit ruhani. Dengan demikian, pengobatan dalam Al-Qur'an memadukan antara pengobatan jasmani dengan ruhani.

Kata kunci : Interpretasi, Pengobatan, Dialek-Konteks, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Islam telah mengatur dengan ciamik relasi manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), juga mengatur relasi seseorang dengan sesamanya (*habl min al-nas*), meliputi semua sendi kehidupan manusia, seperti halnya sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, lingkungan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya pengobatan. Secara konseptual dan filosofis, Islam sesungguhnya telah menuntun dan mengatur agar umat

Received Januari 20, 2022; Revised Februari 12, 2022; Accepted Maret 20, 2022

* Abdurrohman Al Asy'ari, abdurrohman@unsiq.ac.id

manusia pada jalan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat, serta mengakomodir seluruh nilai-nilai baik pada semua perihal kehidupan bagi manusia, mencakup keamanan, keselamatan, dan kesehatan.

Namun, pada realitasnya masih banyak terlihat berbagai persoalan yang ada di masyarakat belum terselesaikan dengan aturan dan tuntunan kebenaran dan kebaikan dalam agama. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan¹ baik individu, kelompok maupun masyarakat, maka masalah kesehatan bisa dilihat determinan berupa faktor lingkungan (fisik, biologi, kimia, sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya), perilaku, layanan kesehatan dan hereditas (genetik).

Berbagai permasalahan kesehatan di atas, jika dicermati secara mendalam, mestinya dapat diatasi dengan pendekatan keagamaan karena sesungguhnya peran agama meliputi ajaran dan praktek tentang seluruh aspek kehidupan manusia, yakni Aspek agama, ibadah, moral, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan aspek lingkungan. Islam secara linguistik dan konseptual menggambarkan misi keselamatan di dunia dan akhirat, kemakmuran fisik dan spiritual serta kemakmuran seluruh umat manusia.²

Saling keterkaitan antara agama dan kesehatan tidak bisa dinafikan. Dari ruang lingkup kesehatan berdasarkan definisi yang ada dan komprehensivitas Islam jelas terlihat. Islam menghendaki agar umatnya untuk kuat atau tidak lemah secara fisik, mental, sosial dan ekonomi.

Tuntunan dalam ajaran Islam banyak yang mencerminkan nilai-nilai kesehatan, di antaranya melalui cara hidup yang sehat. Sebaliknya, kesehatan spiritual dan mental merupakan bagian penting dan esensial dalam ranah keagamaan. Karenanya perlu melihat lebih jauh bagaimana posisi Islam melihat pengobatan dalam dialek dan konteks hadis agar tersingkap pemahaman yang komprehensif tentang persoalan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan *phenomenology* yakni metode yang berdasarkan pada fenomena atau peristiwa yang telah terjadi dan didukung dengan metode *hermeneology*, termasuk jenis kualitatif. Sumber data primer: al-Qur'an, sumber skedunder bersal dari buku, jurnal, atau sumber lain tentang pengobatan dengan pengobatan dalam Islam. Untuk mengolah data, penulis menggunakan analisis induktif, yakni metode untuk menyelesaikan masalah-masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik kepada kesimpulan umum. Selain

¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 8

² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

itu, analisis komparatif, yakni suatu metode dengan membandingkan pendapat satu dengan lainnya.

PEMBAHASAN

Hakekat Pengobatan dalam Islam

Filsafat Islam, selain ilmu-ilmu agama pada umumnya seperti tafsir, hadis, fiqih dan ilmu kalam telah membawa spirit bathiniyah dan penuh makna terhadap pelaksanaan ajaran Islam. Penggunaan akal, merupakan perintah Al-Qur'an³ dan Nabi Saw yang menyatakan bahwa beragama itu harus dengan menggunakan akal, dan tidak dapat dianggap sempurna keagamaan seseorang yang tidak menggunakan akalnya.⁴

Rasionalitas pemahaman agama dapat memperkokoh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Sebaliknya, kesehatan mental dan mental merupakan bagian penting dan esensial dalam ranah keagamaan.⁵ Dalam filsafat Islam dibahas tentang perkembangan pemikiran pada masa ilmu kalam, aktualitas pemikiran kefilsafatan dalam Islam, dan ijtihad dalam kerangka pemikiran filsafat Islam, serta sejumlah filosof yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ar-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Maskawaih, Ibnu Rusyd..

Islam telah menetapkan tujuan keberadaannya, termasuk agama itu sendiri, ruh, jasad, harta, dan pemeliharaan keturunan seluruh umat manusia. Anggota tubuh manusia pada dasarnya adalah milik Allah, dan dia menganugerahkannya kepada mereka untuk digunakan secara optimal. Di satu sisi, Allah memerintahkan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, dan di sisi lain, Allah juga memerintahkan untuk menjaga kesehatan mental dan emosional.⁶

Kesehatan manusia adalah kesehatan jasmani materi gizi seimbang, kesehatan organ fungsional dengan energi aktivitas fisik, kesehatan pola sikap terkendali pikiran, dan kesehatan psiko-emosional yang disembuhkan oleh aspek agama dan spiritual.⁷ Penyakit (*disease*) artinya gangguan fungsi fisiologis suatu organisme disebabkan infeksi atau tekanan lingkungan. Dengan kata lain penyakit bersifat obyektif. Adapun sakit (*illness*) yakni penilaian individu pada pengalaman menderita sebuah penyakit dan sifatnya subyektif.

³ Q.S. Al-Baqarah [2]:219, Q.S. Ar-Rum [30]:8.

⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal. 287-288.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 24.

⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 160-161.

⁷<http://kangmuz.wordpress.com/2011/07/29/>

Kesehatan adalah kebutuhan setiap individu, atau setiap manusia, terlepas dari kondisi atau lokasi, terlepas dari kedudukan atau status. Orang sakit memerlukan upaya penyembuhan (pengobatan), dan orang sehat memerlukan upaya promosi (peningkatan), pencegahan (*prevention*), rehabilitasi (perbaikan), dan pemeliharaan (*maintenance*). Semua aktivitas manusia mulai dari bangun pagi, beraktivitas, tidur, hingga bangun berikutnya saling berkaitan dan mempengaruhi kesehatan.⁸

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan menjadi salah satu unsur utama kesejahteraan,⁹ sebagaimana ungkapan bahwa kesehatan bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa kesehatan segala-galanya bukanlah apa-apa. Kesehatan mempunyai arti dan dimensi luas sesuai definisi WHO atau undang-undang kesehatan, yakni keadaan sehat yang mencakup dimensi fisik, mental, spiritual, sosial serta bisa produktif secara sosial maupun ekonomis.

Menurut Quraish Shihab terdapat istilah terkait lainnya yaitu “*afiat*” yang berarti perlindungan Allah untuk hambaNya dari segala macam bencana dan tipu daya dan berarti sehat yang sempurna. *Afiat* mengacu terhadap manfaat dan kebaikan, adapun sehat berarti keadaan baik.¹⁰ Dari perspektif keseimbangan, kesehatan juga dapat diartikan sebagai keadaan dinamis dan seimbang yang dipengaruhi oleh pola kehidupan sehari-hari seperti faktor genetik, lingkungan, pola makan, minum, jenis kelamin, pekerjaan, istirahat dan emosi. Apabila keadaan keseimbangan terganggu, maka menyebabkan munculnya gangguan kesehatan.

Para ulama telah bersepakat sumber ajaran Islam utama adalah Al-Qur’an dan sunnah, sedangkan sumber sekunder adalah pemikiran para ulama, termasuk *umara*.¹¹ Dalam ajaran Islam melalui berbagai macam jenis ibadah yang diperintahkan akan dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap status kesehatan, baik jasmani maupun rohani, sosial maupun ekonomi.

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan. Al-Qur’an mengungkap macam-macam penyakit secara jasmani dan rohani. Setidaknya terdapat 3 hal yang harus diperhatikan pada masalah kesehatan, yaitu menjaga dan host dan interaksi di antara keduanya secara langsung tergantung kepada kondisi *environment* seperti kondisi fisik, sosial, ekonomi, lingkungan biologis dan lingkungan psikis.

⁸ Riksa Wibawa Resna, *Kesadaran Sosial dalam Kesehatan*, (diakses: 7/12/2012)

⁹ Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

¹⁰ Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah*. (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 46.

¹¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hlm. 26.

Dalam berbagai ajaran Islam tentang bersuci, shalat, puasa zakat dan haji ada rahasia besar. Wudhu serta mandi ialah penyucian diri dari najis dan *hadass*. Najis dan *hadass* menghalangi untuk dekat dengan Tuhan. Penyucian diri bisa dipandang sebagai penyucian lahir dan bathin atau menghindarkan diri dari maksiat, perbuatan buruk dan akhlak tercela serta kotoran jiwa. Al-Quran surat Al-Muddatstsir ayat 5-6, menyebut, “*Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*”

Rahasia dibalik shalat diantaranya sebagai penolong dan penyejuk hati, meraih kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian. Ibadah puasa bermakna sebagai kewajiban dan kebutuhan serta ada arti spiritual, bekerja dan berderma. Makna zakat mencakup makna spiritual, menebar kasih dan cinta *Ilahi* serta bahagia. Ibadah haji berarti ziarah rohani, wujud ikhlas, cinta, tegar dan pasrah, kesetaraan, berjuang melawan musuh kebenaran dan *miniatuur* gerak alam raya.¹²

Kesimpulannya ialah banyak hasil penelitian dan berbagai tulisan baik buku maupun artikel ilmiah yang mengungkapkan hubungan, keterkaitan dan pengaruh ajaran Islam dengan seluruh aspek-aspek kesehatan. Dengan demikian, Islam mendidik hidup bersih dan sehat demi menciptakan individu dan masyarakat sehat jasmani, rohani, dan sosial.

Interpretasi Pengobatan Dialek-Konteks Pendidikan Islam

Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan semata, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupaun yang tidak dapat dirasakan dan juga bersifat ghaib. Pengobatan ini pun tidak akan bisa lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang di anut manusia. Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal istilah medis dan non medis.¹³

Para ahli berbeda pendapat tentang penjelasan batasan istilah medis dan definisinya secara terminologis menjadi 3 pendapat, yaitu :*Pertama*, Medis atau kedokteran adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi tubuh manusia darisegi kesehatan dan penyakit yang menyimpannya. Pendapat ini di nisbat kan oleh para dokter klasik dan Ibnu Rusyd, *Kedua*, Medis atau kedokteran adalah ilmu tentang berbagai kondisi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya dari kondisi sakit, *Ketiga*, Ilmu pengetahuan tentang kondisi-kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan

¹² Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), hlm. 5.

¹³ Ahmad Hariardi dan Roja Fathul Mubdy, *Pengobatan dalam Pandangan Islam*, dalam http://www.academia.edu/5237508/idi-1_pengobatan_dalam_pandangan_islam

untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya kepada kondisi sehat ketika kondisinya tidak sehat. Ini adalah pendapat Ibnu Sina.

Definisi-definisi tersebut walaupun kata-kata dan ungkapannya berbeda tetapi memiliki arti dan kandungan yang berdekatan, meskipun definisi ketigalah yang memiliki keistimewaan karena bersifat komprehensif mencakup makna yang ditunjukkan oleh definisi pertama dan kedua. Sehingga istilah pengobatan medis dapat disimpulkan sebagai suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup manusia di dasarkan kepada ilmu yang di ketahui dengan kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi sakit.

Bahasa Arab obat adalah *syifa'*. Di dalam al-Qur'an kata *syifa'* dan derifatnya digunakan sebanyak 8 kali, yaitu pada QS. 9:14, QS. 26:80, QS. 10:57, QS. 41:44, QS. 16:69, QS. 17:82, QS. 3:103, QS. 9:109. Dari ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lain yang terkait dengan kesehatan secara umum, penulis menyimpulkan beberapa point tentang obat dan kesehatan dalam perspektif al-Qur'an, yaitu:

a. **Interpretasi tentang Aqidah.**

Al-Qur'an menegaskan bahwa yang menyembuhkan orang sakit adalah Allah swt. Hal ini seperti dijelaskan dalam salah satu ayatnya:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku (QS. Asy-Syu'ara': 80)

Ayat di atas menegaskan suatu keyakinan yang harus dipegang oleh umat Islam, yaitu Allah-lah yang memberi kesembuhan. Di dalam tafsirnya, Al-Harari mengatakan ketika aku sakit, tidak ada seorangpun selain Allah yang bisa memberiku obat. Tidak juga dokter.¹⁴ Menurut Imam Al-Maraghi, ayat ini setidaknya mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

Pertama, Mendorong kepada penderita penyakit dan keluarganya untuk tetap optimis akan kesembuhannya dan tidak berputus asa melakukan berbagai usaha serta berdoa memohon kepada Allah swt untuk memberikan obat atas penyakit yang dideritanya. Allah swt Maha Kuasa sehingga tidak ada satu penyakitpun yang tidak bisa disembuhkan oleh Allah swt.

Kedua, Mengingat kepada para praktisi kesehatan, bahwa pada hakekatnya yang menyembuhkan penderita dari penyakitnya adalah Allah swt. Mereka hanya sebagai perantara bukan pemberi kesembuhan hakiki. Allah-lah yang menentukan kesembuhan

¹⁴Muhammad al-Amin Al-Harari, *Tafsir Hadaiq ar-Rauh war-Raihan* (Makkah: Dar Thouq wan-Najah. tt.), 20/223

seseorang. Segala sesuatu terjadi hanya atas izin Allah. Dengan demikian, para praktisi kesehatanpun akan selalu memohon kepada Allah untuk memberi kesembuhan kepada pasiennya dan merekapun insya Allah akan terhindar dari sikap sombong dan membanggakan diri.

Ketiga, ayat di atas juga mengandung nilai bahwa obat dan kondisi sehat merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Al-Maraghi ketika menafsiri ayat di atas menjelaskan bahwa ketika aku sakit, Allah-lah yang memberiku nikmat berupa obat.¹⁵ Adapun cara mensyukuri nikmat sehat tersebut yaitu dengan menjaga kesehatan tersebut agar terhindar dari berbagai penyakit, dan menggunakan nikmat kesehatan itu untuk beribadah dan beraktifitas yang selaras dan sesuai dengan aturan dan syari'at Allah swt. Jangan sampai manusia lupa diri akan nikmat sehat tersebut dan menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah swt sebagaimana diperingatkan Allah pada ayat yang lainnya;

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُوسِئًا

Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (QS. al-Isra': 83)

b. Interpretasi tentang Kebijakan Kesehatan Masyarakat dan Individu

Al-Qur'an memberi gambaran bahwa usaha *preventif* (pencegahan) harus lebih didahulukan daripada usaha kuratif (pengobatan). Di dalam masalah kesehatan, Al-Qur'an lebih banyak menjelaskan tindakan-tindakan yang bersifat pencegahan (*preventif*), daripada tindakan pengobatan dan penyembuhan (*kuratif*). Hal ini harus direnungkan dan menjadi panduan manusia dalam membangun kesehatan individu dan masyarakat. Hamad Hasan Raqith, menegaskan bahwa secara umum, pengobatan dalam Islam berprinsip pada upaya menjaga kesehatan secara *preventif* (menjaga kesehatan sebelum sakit). Kemudian setelah itu, Islam menganjurkan pengobatan bagi siapa yang membutuhkan karena sakit. Inilah salah satu prinsip dalam Islam yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan keadaan fitrah manusia .

Ibn Qayyim menjadikan usaha *preventif* sebagai prinsip yang pertama dalam pengobatan. Ibnu Sina pun berpendapat demikian. Bahwa tujuan pertama ilmu pengobatan adalah untuk menjaga supaya tetap sehat. Tindakan-tindakan *preventif* yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebenarnya tidak dijelaskan secara khusus sebagai upaya untuk menjaga

¹⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maroghi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.tt. Al-Maraghi, tt), 19/72.

kesehatan, namun merupakan bagian ibadah ritual dan panduan hidup keseharian. Namun, justru itulah salah satu kelebihan syari'at Islam, dimana tidak hanya memiliki nilai ibadah namun juga memiliki nilai-nilai yang lain, di antaranya adalah nilai kesehatan..

Beberapa ajaran Al-Qur'an yang mengandung nilai preventif di dalam kesehatan (mencegah supaya tidak sakit) adalah sebagai berikut; Pertama, Mengikuti aturan dan pola makan yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yaitu makan makanan yang halal, baik (higienis), dan tidak berlebihan serta berpuasa dalam waktu-waktu tertentu. Misalkan firman Allah

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Q.S. Al-A'raf: 31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S. Al-Baqarah: 172)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 183)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَّمَ وَالْحُمُّ الْخِنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُنْتَرِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (QS. Al-Maidah: 3)

Kedua, Menjaga kebersihan tubuh, pakaian dan lingkungan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (Q.S. Al-Baqarah: 222)

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Dan pakaianmu bersihkanlah (Q.S. Al-Muddatstsir: 4)

Al-Qur'an juga mengajarkan supaya berwudlu dulu sebelum sholat seperti disebutkan Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا

بِرْءُوسِكُمْ وَأَزْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, (QS. Al-Maidah: 6).

Sedangkan bagi wanita yang baru suci dari haid diharuskan untuk mandi. Demikian juga dalam ibadah sholat, di dalamnya juga terdapat gerakan-gerakan tubuh yang sangat baik untuk kesehatan.

c. Interpretasi tentang Penyakit

Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa penyakit digolongkan menjadi dua, yaitu penyakit hati (*maa fish-shuduur*) dan penyakit badan/jasmani. Oleh karena itu, definisi sehat harus mencakup kedua hal tersebut. Ayat yang memberi gambaran adanya penyakit hati adalah:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۗ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta menyembuhkan hati orang-orang yang beriman (QS at-Taubah:14)

بِأَيِّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS Yunus: 57)

Sedangkan ayat yang memberi gambaran tentang penyakit jasmani misalkan sebagai berikut:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعَمُنِي وَيَسْقِينِ ۗ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۗ ۘ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ۗ ۙ

Dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (QS. Asy-Syu'ara': 79-81)

ثُمَّ كُلِّي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi

manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (QS An-Nahl: 69).

Di dalam pandangan Islam, di antara kedua penyakit tersebut, penyakit hatilah yang harus diprioritaskan dalam penanganannya. Karena penyakit hati bisa menjadikan penderitanya celaka di dunia dan akhirat. Hal tersebut yang tersirat di dalam kandungan suatu hadits Nabi saw, yang berisi bahwa yang menentukan baik buruknya manusia adalah segumpal darah yang ada dalam dada, yaitu hati. Dengan demikian, sehat dalam perspektif Al-Qur'an mensyaratkan kebebasan manusia dari dua penyakit tersebut.

d. Interpretasi tentang Obat

Al-Qur'an selain memaparkan tentang jenis-jenis penyakit, juga memaparkan tentang obatnya. Menurut Al-Qur'an, obat tidak hanya zat yang bisa menyembuhkan penyakit jasmani saja. Akan tetapi zat yang bisa mengobati penyakit hati atau keduanya (penyakit jasmani dan hati) juga disebut sebagai obat. Sebagai perbandingan, definisi obat menurut Ansel adalah zat yang digunakan untuk diagnosis, mengurangi rasa sakit, serta mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan. Obat adalah sediaan atau paduan-paduan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnose, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi.¹⁶

Dua definisi obat di atas, obat hanya mencakup pada penyakit jasmani saja. Obat yang disebutkan Al-Qur'an ada dua yaitu Al-Qur'an itu sendiri dan madu. Dalam firman-Nya Allah swt menegaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai obat. Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S. Al-Isra': 82)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Musnad-nya dari Hadis Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan :

بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى، إِذْ سَجَدَ: فَلَدَّ عَثَّةٌ عَقْرَبٌ فِي إصْبَعِهِ، فَأَنْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى، وَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ: مَا تَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِإِنْفِئِهِ مَاءً وَمِلْحًا، فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدْعَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ فُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ. حَتَّى سَكَتَتْ.

¹⁶ Anis Yohana Chaerunissa, et.al. *Farmasetika Dasar*, (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009), hal. 9.

“Ketika Rasulullah Saw shalat, pada saat beliau bersujud, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat jari tangannya. Maka Rasulullah keluar dan berkata: Semoga Allah melaknat kalajengking. Kalajengking tidak membeda-bedakan antara seorang nabi dengan yang lainnya. Kemudian Rasulullah menyuruh diambikan air dan garam, lalu bagian yang disengat kalajengking tersebut direndam dengan air garam itu sambil membaca *Qul huwallahu ahad dan muawwidzatain* sehingga rasa sakitnya reda”.

Hadits ini menunjukkan gambaran pengobatan dalam Islam yang memadukan antara pengobatan fisik (materi) dengan ruhani (spiritual). Dan ulama sepakat akan kebolehan hukum berobat (mengggunakan keduanya) untuk segala macam penyakit.¹⁷

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur’an selain sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman, juga berfungsi sebagai obat/penyembuh. Dalam posisinya sebagai obat, al-Qur’an memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai obat penyakit jasmani dan sebagai obat penyakit hati. Sebagai obat penyakit jasmani, Al-Qur’an memiliki dua mekanisme,

Pertama, ayat Al-Qur’an digunakan untuk mengobati suatu penyakit dengan cara dibacakan atau diperdengarkan. Al-Maraghi ketika menafsiri surat Al-Isra: 82 di atas menjelaskan bahwa orang beriman bisa mengambil manfa’at dari Al-Qur’an dengan cara mendengarkannya (baik dari bacaannya sendiri maupun dari bacaan orang lain). Sedangkan orang-orang dzalim tidak bisa mengambil manfaat dari Al-Qur’an, karena Allah menjadikan Al-Qur’an sebagai obat dan rahmat hanya untuk orang-orang yang beriman.¹⁸

Salah satu pendekatan ilmiah yang bisa menunjukkan bahwa Al-Qur’an bisa digunakan untuk terapi pengobatan adalah menggunakan pendekatan *The Healing Power of Sound* (pengobatan dengan kekuatan suara). Seorang dokter dari Perancis, dr. Alfred Tomatis, melakukan eksperimen selama 50 tahun seputar indera manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa pendengaran adalah indera terpenting bagi manusia keseluruhan.¹⁹

Fabien dan Grimal menemukan bahwa suara berpengaruh terhadap sel-sel, khususnya sel kanker. Juga bahwa ada suara-suara tertentu yang memiliki pengaruh atau efek yang lebih kuat. Yang menakjubkan adalah suara yang paling berpengaruh atas sel-sel tubuh adalah suara manusia. Fabian juga membuktikan bahwa suara mempengaruhi sel darah, yaitu berpengaruh pada medan elektromagnetik sel tersebut. Fabian menyimpulkan

¹⁷ Hamad Hasan Raqith, *Hidup Sehat*, hal. 20

¹⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maroghi*, 13/86

¹⁹ Abduddaim Kahel, *The Holy Heal* (Banten: Kalim, 2010), hal. 15.

bahwa ada nada-nada tertentu yang mempengaruhi sel-sel tubuh dengan membuatnya lebih aktif dan dinamis, bahkan memperbaruinya. Ia mengajukan tesis penting bahwa suara manusia memiliki pengaruh yang kuat dan unik atas sel-sel tubuh. Pengaruh itu terdapat dalam media-media lainnya. Fabien mengatakan dengan amat ringkas, "Suara manusia membawa harmoni spirit unik yang menjadikannya media penyembuh yang paling kuat".²⁰

Penemuan ilmuwan Jepang yang bernama Masaru Emoto memberi gambaran mekanisme suara bisa mempengaruhi tubuh manusia. Ia menemukan bahwa medan elektromagnetik elemen-elemen air sangat terpengaruh oleh suara. Ada beberapa nada tertentu yang memiliki efek terhadap elemen-elemen air dan membuatnya lebih teratur. Sebagaimana diketahui bahwa 70% tubuh manusia terdiri dari air. Karena itu seorang yang mendengar suara-suara tertentu, sel-sel dari elemen air yang ada di tubuhnya akan terpengaruh, akan berpengaruh pada kesembuhannya.²¹

Kedua, Al-Qur'an sebagai obat bagi penyakit dada (*syifaa ul lima fish-shudur*) dan sekaligus sebagai obat bagi penyakit badan. Dengan membaca al-Qur'an, dengan mengikuti petunjuk-petunjuknya, dan selalu mengingat Allah yang menurunkan al-Qur'an, orang bisa terhindar dari sifat syirik, dengki, sombong, iri hati dan penyakit-penyakit hati lainnya dan akhirnya menjadi tenang, tentram, tidak emosional, tidak mudah marah serta terhindar dari rasa cemas atau khawatir. Kondisi tubuh yang semacam ini, sangat baik untuk meningkatkan daya imun yang ada pada diri manusia sehingga terhindar dari penyakit.

Hasil penelitian yang dilaporkan oleh para ilmuwan menyebutkan bahwa syarat utama agar kelenjar pineal yang ada di pusat otak berfungsi sehingga dapat menghasilkan hormon melatonin ialah hidup tentram demi mencapai kondisi spiritual tertinggi. Oleh karena itu, para ilmuwan menuntun orang-orang non-muslim yang ingin mencapai kondisi spiritual paling tinggi dengan melakukan meditasi.²²

Dalam pengantar buku *Thriving With Heart Disease*, seorang pakar jantung dari Rumah Sakit Lenox Hill, New York, menuliskan, "For Total health, you need a healthy mind." Jadi kesimpulan dari sudut pandang pakar jantung dalam referensi di atas adalah jika ingin seluruh tubuh (terutama jantung) sehat, manusia perlu mempunyai pikiran yang sehat juga yaitu harus bersabar.²³ Nabi Muhammad saw juga menganjurkan agar manusia

²⁰ *Ibid.* 18-20.

²¹ *Ibid.* 21-22.

²² Iftachul'ain Hambali, *Islamic Pineal Therapy* (Jakarta: Prestasi.2011), hal 142.

²³ *Ibid.* 114.

mau berobat dengan menggunakan madu sebagaimana tercermin dari bunyi hadits yang berbunyi,

عليكم بالشفائين العسل والقرآن

“Hendaklah kalian melakukan penyembuhan yaitu dengan madu dan Al-Qur’an.”(HR Ibnu Majah).

Ibnu Sina menganjurkan apabila seorang menginginkan badan tetap sehat dan segar maka orang tersebut agar minum madu setiap hari.²⁴ Madu mengandung banyak sekali unsur pembentuk maupun pengganti jaringan tubuh yang rusak. Bahkan di dalam madu terdapat unsur pembunuh kuman (anti bacterial) yang sangat potensial untuk pencegahan maupun penyembuhan infeksi. Dalam kitab *Zadul-Ma’ad fi Hadyi Khairi al-Ibadi* ketika menjelaskan hadits tentang penggunaan madu sebagai obat, dijelaskan bahwa madu diminum disertai air untuk meringankan proses pencernaan pada ludah.²⁵

Manusia terdiri dari aspek jasmani dan ruhani. Oleh karena itu dalam memandang kesehatan manusia harus melihat kedua aspek tersebut. Al-Qur’an memberikan panduan yang menarik tentang hal yang telah dikemukakan itu, yaitu bahwa dalam kondisi sakitpun manusia jangan sampai melupakan Allah. Bahkan justru Dia-lah sebenarnya Dzat Yang Menyembuhkan. Selain itu, Al-Qur’an memberikan arahan bahwa seharusnya yang menjadi perhatian utama dalam mewujudkan kesehatan individu maupun masyarakat adalah upaya-upaya yang bersifat preventif, karena manusia pada dasarnya adalah dalam kondisi sehat. Namun demikian, tidak berarti meninggalkan upaya kuratif. Al-Qur’an menyebutkan dua hal yang bisa digunakan untuk pengobatan kuratif tersebut, yaitu Al-Qur’an itu sendiri dan madu. Maka dari itu pengobatan dengan dzikir dan do’a termasuk ajaran yang benar.

Kesimpulan

Islam menghendaki manusia sehat secara lahir dan batin, yakni keadaan sehat yang mencakup dimensi fisik, mental, spiritual, sosial serta bisa produktif secara sosial maupun ekonomis. Islam mendidik hidup bersih dan sehat demi menciptakan individu dan masyarakat sehat jasmani, rohani, dan sosial, serta berusaha mencegah penyakit. Interpretasi pengobatan dalam Islam dialek-konteks Al-Qur’an mencakup setidaknya empat kategori; *pertama*, interpretasi tentang tauhid, bahwa yang menyembuhkan orang sakit hakikatnya adalah Allah, dan obat hanyalah sarana., *kedua*, interpretasi tentang kebijakan masyarakat dan individu,

²⁴ Iftachul’ain Hambali, *Islamic Pineal Therapy*, hlm. 103

²⁵ Hamad Hasan Raqith, *Hidup Sehat*, hal 70

yakni pengobatan berprinsip pada upaya menjaga kesehatan secara *preventif*, menganjurkan pengobatan bagi siapa yang sakit, *ketiga*, interpretasi tentang penyakit, yakni penyakit digolongkan menjadi penyakit hati dan penyakit jasmani, karena itu, definisi sehat mencakup keduanya, *keempat*, interpretasi tentang obat, yakni obat tidak hanya zat yang bisa menyembuhkan penyakit jasmani, tetapi juga mengobati penyakit ruhani. Dengan demikian, pengobatan dalam Al-Qur'an memadukan antara pengobatan fisik (materi) dengan ruhani (spiritual).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2012.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Bisri, Mukti, *Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan, Modul Guru*, Jakarta: Pilar Media, 2007.
- Chaerunissa, Anis Yohana, et.al., *Farmasetika Dasar*, Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.
- Ebrahim, Abul Fadl Mohsin, *Biomedical Issues, Islamic Perspective*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen. 1993.
- Hambali, Iftachul'ain, *Islamic Pineal Therapy*, Jakarta: Prestasi.2011.
- Harari, Muhammad al-Amin Al-, *Tafsir Hadaiq ar-Rauh war-Raihan*, Makkah: Dar Thouq wan-Najah. tt.
- Hariardi, Ahmad, dan Mubdy, Roja Fathul, *Pengobatan dalam Pandangan Islam*, dalam <http://www.academia.edu/5237508/idi-1>
- Hashman, Ade, *Rahasia Kesehatan Rasulullah*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Kahel, Abduddaim, *The Holy Heal*, Banten: Kalim, 2010.
- Maraghi, Ahmad Musthofa Al-, *Tafsir al-Maroghi*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.tt. Al-Maraghi, tt.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Raqith, Hamad Hasan, *Hidup Sehat Cara Islam*, Bandung: Penerbit Jembar, 2007.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.